SKRIPSI TARI

PAT PINURBA

Oleh :

Oky Bima Reza Afrita

1311465011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2018

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua Penguji

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Dosen Pembimbing I, Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Dosen Pembimbing II, Anggota

Prof. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
Penguji Ahli, Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SKRIPSI TARI

PAT PINURBA

Oleh :

Oky Bima Reza Afrita

1311465011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Seni Tari

Genap 2017/2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2018

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua Penguji

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Dosen Pembimbing I, Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Dosen Pembimbing II, Anggota

Prof. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
Penguji Ahli, Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Bersama lembar pernyataan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 27 Juni 2018

Yang menyatakan,

Penulis

Oky Bima Reza Afrita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan cinta kasih-Nya yang melimpah, sehingga saya dengan segala kuasa-Nya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi "Pat Pinurba" dengan penuh kebahagiaan. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari "Pat Pinurba" dimaknai sebagai penelitian tentang pengendalian diri manusia terkait dengan empat nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri. Selain itu juga menjadi media introspeksi dan pendewasaan diri. Sebuah pendewasaan diri tentu banyak mengalami permasalahan karena dengan adanya permasalahan dapat memberikan kita pelajaran untuk mengetahui cara menyikapi dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Berkaitan dengan segala permasalahan dalam proses penciptaan karya dan skripsi tari "Pat Pinurba", dengan kerendahan hati saya memohon maaf kepada seluruh pendukung yang terlibat apabila tersinggung maupun tersakiti dengan apa yang saya ucapkan, perbuat, perilaku yang kurang pantas dan lain sebagainya baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pada kesempatan kali ini, saya juga ingin menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan cinta kasih pada karya Pat Pinurba beserta seluruh pendukung. Curahan rahmat dan cinta kasih selalu dirasakan sehingga karya Pat Pinurba dapat diselesaikan dan memuaskan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Dra. Supriyanti, M.Hum. dan Dindin Heryadi, M.Sn. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan yang telah memberi izin untuk menggunakan fasilitas di ISI Yogyakarta.
3. Papa di surga, Alm. Wiwin Hernawan yang senantiasa memberi energi positif kepada karya ini beserta pendukung yang terlibat di dalamnya. Energi positif yang diberikan sungguh sangat saya rasakan dari awal pembuatan proposal hingga dapat menyelesaikan karya tari Pat Pinurba. Semoga setiap tetesan keringat dan air mata perjuangan yang saya persembahkan untuk papa ini dapat membuat papa bangga dan bahagia di surga.
4. Mama tercinta, Ana Kumala Sari yang senantiasa memberi dukungan moral. Sebuah motivasi yang sangat dahsyat saya rasakan dari pelukan mama tercinta. Semua pengorbanan mama untuk menjadikan saya seperti sekarang ini, rasanya tidak sebanding dengan apa yang sudah saya persembahkan untukmu. Kurang, kurang, dan masih kurang. Sungguh sangat berterimakasih kepada mama yang selalu memeluk anakmu ini setiap waktu. Semoga mama bangga dengan apa yang saya persembahkan.
5. Nenek terkasih, Kundari Isni yang selalu mendukung baik materi maupun moral. Terimakasih Tuhan, Kau berikan hamba nenek super yang selalu mendukung saya setiap waktu. Saya memohon pada Tuhan untuk selalu melimpahkan rahmat, hidayah, dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesehatan kepada nenek tercinta sehingga kebahagiaan dapat selalu kami rasakan.

6. Dr. Hendro Martono, M.Sn. dan Drs. Y. Subawa, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II tugas akhir karya "Pat Pinurba". Ketika berproses bersama dua dosen terhormat dan terkasih ini, saya mendapatkan banyak sekali pembelajaran untuk mencari jati diri saya. Sungguh banyak sekali ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan dari beliau-beliau yang penuh dengan kesabaran dan sepenuh hati membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas segala energi positif yang selalu diberikan kepada saya dan seluruh pendukung Pat Pinurba.
7. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik. Bapak Darmawan atau akrab dipanggil Babe Iwan merupakan orang tua kedua yang dengan sabar dan penuh kasih sayang membimbing saya selama lima tahun menempuh studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Babe Iwan adalah tipe orang yang santai tetapi serius dalam menjalani sebuah pekerjaan. Seringkali saya berproses bersama dengan beliau pada acara-acara gereja yang semakin mempererat tali persaudaraan. Terimakasih saya ucapkan atas segala dukungan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh penari, Soebekti Wiharto, Denta Sepdwiansyah Pinandito, Irwanda Putra Rahmandika, Mukhlis, Risca Putri Wulandari, Indri Puspa Saputri, Tamara Nona Armanda, dan Risah Mursih yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penuh dengan keikhlasan membantu dan mendukung kesuksesan karya tari Pat Pinurba. Setiap energi positif yang kalian berikan, membuat karya tari ini semakin kuat setiap harinya. Tanpa bantuan dari teman-teman, tentu karya ini belum tentu akan terwujud. Kontribusi kalian pada karya ini sungguh mendorong saya untuk terus berkarya. Semoga Tuhan membalas karma baik yang telah kalian berikan kepada saya. Sukses selalu untuk kita semua.

9. Seluruh pemusik, Arma Dwipa Setya Dharma, Retno Windhari Lambangsih Widodo dan Gansar Yogi Armansyah yang juga ikut andil dalam memberikan energi positif pada karya ini. Banyak sekali permasalahan yang muncul disetiap proses yang membuat saya harus bersikap bijak dan cepat mencari solusi terbaik. Keikhlasan dan tanggungjawab kalian merupakan kekuatan terbesar untuk mewujudkan karya tari ini. Terimakasih banyak atas energi yang kalian bagikan untuk karya tari Pat Pinurba.
10. Sahabat-sahabat ku yang selalu ada ketika saya membutuhkan, Arma Dwipa Setya Dharma dan Agatha Irena Praditya. Ibarat berada di padang pasir yang sangat terik, kalian merupakan mata air yang menyejukkan raga, hati, dan pikiran. Dukungan materi dan moral yang kalian berikan kepada saya tidak akan pernah saya lupakan. Terimakasih Mas Arma yang selalu mendorong adikmu ini untuk terus maju dan selalu meyakinkan bahwa saya bisa melakukan dan mengatasi setiap masalah yang ada. Terimakasih

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

juga kepada Agatha yang memberi banyak dukungan moral. Kalian berdualah yang terus menampung ide, keluh kesah, tangis, dan sakit yang saya rasakan selama proses karya tari ini. Semoga Tuhan senantiasa membalas karma baik yang telah kalian berikan kepada saya.

11. Muhammad Harel Al-Zafar selaku pendukung proses dibalik layar. Terimakasih atas uluran tangan, tetesan keringat, dan keikhlasanmu membantu saya hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semua kebaikan yang telah Harel lakukan sungguh tidak dapat saya lupakan. Ketulusan hatimu membuat saya terketuk untuk menghargai sekecil apapun bantuan yang orang berikan kepada saya.
12. Teman-teman seperjuangan tugas akhir yang bersama kita lewati lika-liku perjuangan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Bersama kita saling tukar pikiran dan pengalaman proses masing-masing. Saling menguatkan dan mendukung satu sama lain membuat kita menyadari bahwa dukungan moral sekecil apapun sangatlah menyentuh hati untuk terus berjuang. Semoga kebersamaan ini tidak selesai sampai disini.
13. Seluruh pendukung yang terlibat dan telah menyukseskan tugas akhir penciptaan tari karya Pat Pinurba. Terimakasih sebesar-besarnya dengan ketulusan dan kerendahan hati saya ucapkan atas pengorbanan dan keikhlasan semua pendukung yang tidak dapat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

saya sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah kalian berikan disetiap proses yang kita jalani bersama.

Kesuksesan karya dan skripsi tari "Pat Pinurba" ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Semoga ikatan persaudaraan yang telah tercipta selama proses ini senantiasa terjaga sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Terkait dengan seluruh proses penciptaan ini, tentu ada banyak kekurangan. Untuk itu, saya memohon kritik dan saran dari seluruh pihak yang telah mengapresiasi tugas akhir Pat Pinurba agar kedepannya dapat berproses lebih baik dalam menciptakan karya maupun mengelola sebuah pertunjukan. Terima kasih.

Penulis,

Oky Bima Reza Afrita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

Pat Pinurba
Oky Bima Reza Afrita
1311465011

Pat Pinurba merupakan koreografi yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok. Judul ini diambil dari bahasa sanskerta, *Pat* berasal dari kata *papat* yang berarti empat, sedangkan *Pinurba* berasal dari kata *purba* yang berarti kekuasaan. Pat Pinurba dapat dimaknai sebagai empat yang dikuasai/dikendalikan. Konsep *kiblat papat lima pancer* yang berarti "empat arah yang ke lima pusat" di Jawa, dipinjam untuk mengungkapkan karya Pat Pinurba.

Karya tari Pat Pinurba diekspresikan secara simbolis dan ditarikan oleh delapan penari, empat penari putra dan empat penari putri. Esensi kualitas gerak lembut dan keras (*kendho* dan *kenceng*) serta kualitas gerak dengan tempo lambat/pelan dalam teknik tari *alusan* Jawa yang tenang, mengalir, lambat dan detail menjadi inspirasi dasar untuk mengekspresikan karya Pat Pinurba. Karya tari ini didukung dengan *video mapping*, sehingga pencahayaan yang digunakan membutuhkan beberapa *special light*. Pendekatan koreografis yang digunakan pada karya tari Pat Pinurba yaitu sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi.

Kata kunci : Pat, Pinurba, Saudara, Empat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

RINGKASAN x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penciptaan 1
B. Rumusan Ide Penciptaan 5
C. Tujuan dan Manfaat 6
D. Tinjauan Sumber 7

BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI 11

A. Kerangka Dasar Pemikiran 11
B. Konsep Dasar Tari 13
   a. Rangsang Tari 13
   b. Tema Tari 14
   c. Judul Tari 14
   d. Bentuk dan Cara Ungkap 15
C. Konsep Garap Tari 16
   a. Gerak 16
   b. Penari 17
   c. Musik Tari 18
   d. Rias dan Busana 19
   e. Pemanggungan 20

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI 23

A. Metode Penciptaan 23

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses 24
1) Tahap Awal 24
a. Pemilihan Penari 24
b. Penentuan Jadwal Latihan 27
c. Pemilihan Pemusik dan Alat Musik 27
d. Penentuan Ruang Pentas 28
e. Penentuan Rias dan Busana 28
2) Tahap Lanjut 30
a. Proses Studio dengan Penari 30
b. Proses Studio dengan Pemusik 36
c. Proses Pembuatan Busana Tari 43
d. Proses Penulisan Naskah Tari 44
C. Hasil Penciptaan 45
1) Segmentasi 46
a. Segmen Satu 46
b. Segmen Dua 48
c. Segmen Tiga 49
d. Segmen Empat 50
2) Gerak 51
a. Motif *Hambanyu* 52
b. Motif *Handahana* 53
c. Motif *Nglemah* 53
d. Motif *Mbayu* 54
e. Motif *Nyawiji* 55
f. Motif Perjuangan 56
g. Motif *Manunggal* 57
3) Rias dan Busana 58
4) Musik Tari 60

BAB IV PENUTUP 62

DAFTAR SUMBER ACUAN 65

LAMPIRAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain busana penari putri 29

Gambar 2: Desain busana penari putra 29

Gambar 3: Latihan olah rasa pemusik dan penari dengan media elemen air dan udara di *Sendhang* Kasihan 35

Gambar 4: Latihan olah rasa pemusik dan penari dengan media elemen api dan tanah 36

Gambar 5: Latihan olah vokal pemusik dengan Mugiyono Kasido (Mugi) 41

Gambar 6: Video *mapping* munculnya *kawung* 48

Gambar 7: Sikap gerak penari putra mengekspresikan anasir api 49

Gambar 8: Sikap gerak penari putra mengekspresikan anasir udara 49

Gambar 9: Sikap gerak penari menunjukkan menyatunya 4 anasir alam 50

Gambar 10: Sikap gerak penari mengekspresikan berserah diri kepana Tuhan YME. 51

Gambar 11: Sikap gerak penari pada motif *hambanyu*. 52

Gambar 12: Sikap gerak penari pada motif *handahana* 53

Gambar 13: Sikap gerak penari pada motif *nglemah*. 54

Gambar 14: Sikap gerak penari pada motif mbayu. 55

Gambar 15: Sikap gerak penari pada motif *nyawiji* *56*

Gambar 16: Sikap gerak penari pada motif perjuangan. 56

Gambar 17: Sikap gerak penari pada motif *manunggal* 58

Gambar 18: Rias wajah penari putri. 84

Gambar 19: Rias wajah penari putra 84

Gambar 20: Busana penari putri tampak depan. 85

Gambar 21: Busana penari putri tampak samping kanan 85

Gambar 22: Busana penari putri tampak belakang. 86

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 23: Busana penari putra tampak depan. 86

Gambar 24: Busana penari putra tampak samping kanan. 87

Gambar 25: Busana penari putra tampak belakang. 87

Gambar 26: Video *mapping* kawung pada segmen 1. 88

Gambar 27: Video *mapping* partikel dan sikap gerak penari simbolisasi energi yang masuk ke tubuh pada segmen 1. 88

Gambar 28: Video *mapping* air dan sikap gerak penari motif *hambanyu* pada segmen 2. 89

Gambar 29: Video *mapping* api dan sikap gerak penari motif *handahana* pada segmen 2. 89

Gambar 30: Video *mapping* pancaran cahaya dan sikap gerak penari motif *nyawiji* pada segmen 3. 90

Gambar 31: Video *mapping* asap 4 warna dan sikap gerak penari motif wajan gila pada segmen 4. 90

Gambar 32: Video *mapping* gelombang cahaya dan sikap gerak penari motif perjuangan pada segmen 4. 91

Gambar 33: Video *mapping* bola kawung dan sikap gerak penari motif *manunggal* pada segmen 4. 91

Gambar 34: Spanduk pementasan. 92

Gambar 35: Poster pementasan. 93

Gambar 36 : Tata Rupa Panggung karya Pat Pinurba. 101

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia berada dalam dunia fisik dengan panca indera, pikiran dan intelek (kecerdasan). Sejalan dengan panca indera, pikiran dan intelek yang disadari tersebut, juga memiliki panca indera halus, pikiran halus dan kecerdasan halus, yang bila dikembangkan atau diaktifkan dapat membantu manusia untuk mengalami dunia metafisik/halus. Pengalaman dari dunia metafisik/halus inilah yang dikenal dengan pengalaman spiritual.[1] Setiap manusia memiliki tingkat kepekaan spiritualnya masing-masing. Dalam hal ini, koreografer mulai merasakan pengalaman spiritual ketika duduk di bangku SMK pada tahun 2012. Saat itu, beberapa teman merasa bahwa koreografer mempunyai perubahan sikap kepada orang lain secara tiba-tiba. Perubahan tersebut cenderung mengarah pada sikap negatif. Hal ini membuat salah satu teman yang memiliki kepekaan spiritual tergugah untuk mencari tahu penyebabnya. Ternyata, perubahan sikap tersebut dipicu oleh energi negatif yang sedang mengikuti koreografer. Salah satu teman membantu menetralkan energi tersebut. Setelah dinetralkan, baru menyadari bahwa selama berbulan-bulan diikuti oleh energi negatif yang merubah sikap koreografer secara tiba-tiba. Energi yang tidak kasat mata, akan tetapi dapat dirasakan. Sejak pengalaman spiritual tersebut, koreografer semakin peka terhadap energi-energi yang berada dalam diri pribadi maupun lingkungan sekitar.

[1] www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/arti-pengalaman-spiritual. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2018.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Seiring berjalannya waktu, koreografer mulai tertarik dengan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kali koreografer mengikuti upacara tradisi, semakin sering merasakan energi-energi yang tak kasat mata baik yang positif, maupun negatif. Beberapa upacara tradisi yang telah diikuti ada salah satu upacara yang menarik, yaitu upacara ritual *ruwatan. Ruwatan* berasal dari bahasa Jawa, *"luwar saka panandhang, luwar saka wewujudan kang salah"* (Poerwadarminta, 1939: 534), artinya "terbebas dari penderitaan, terbebas dari wujud yang salah". *Ruwat=luwar* berarti bebas, sedangkan *ruwatan* berarti kegiatan untuk membebaskan sesuatu yang dianggap salah/tidak wajar. Misalnya bila seseorang berbuat salah atau dalam kelahirannya tidak wajar (berlainan dari yang umum), maka orang semacam itu harus di*ruwat*. Orang yang di*ruwat* disebut *sukerta*(orang yang kotor/salah). Upacara *Ruwatan sukerta* diwajibkan untuk mempergelarkan wayang kulit yang biasanya dengan lakon Murwakala. *Murwa=murba* berarti menguasai, *kala* berarti Bathara Kala, jadi murwakala berarti menguasai Bathara Kala.[2] Dalam bahasa Sanskerta, *bathara* berasal dari kata "*bhatr*" yang berarti pelindung, kata "*kala*" berarti waktu. Jadi, secara harfiah Bathara Kala memiliki arti pelindung waktu (penguasa waktu).

Masyarakat Jawa menganggap bahwa cerita murwakala merupakan salah satu cerita wayang yang berpengaruh di lingkungan masyarakat Jawa. Kyai Demang Reditanaya dalam *Serat Pakem Pangruwatan Murwakala* mengisahkan bagaimana Bathara Guru mengendalikan Bathara Kala agar tidak memangsa

[2] Trisno Trisusilowati, 2009, *Murwakala Dalam Ruwatan Sukerta: Sebuah Kajian Sosiologi Teater* (dalam jurnal *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni,* Vol. 5, No. 1), Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 125.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

manusia *sukerta*. Kemudian Bathara Guru meminta Bathara Wisnu untuk turun ke bumi sebagai Dhalang Kandha Buwana dan membaca *rajah-rajah* di tubuh Bathara Kala. Bathara Kala mengaku kalah tua dan bersimpuh lemas di hadapan Dhalang Kandha Buwana. Dhalang Kandha Buwana kemudian berpesan kepada Bathara Kala agar tidak memangsa manusia-manusia *sukerta* yang telah di*ruwat* olehnya karena mereka telah diangkat menjadi anak-anak Dhalang Kandha Buwana.[3] Kemudian Dhalang Kandha Buwana memberi sesaji-sesaji yang telah disediakan untuk Bathara Kala sebagai pengganti manusia-manusia *sukerta*.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada hal yang cukup menarik. Sosok Bathara Kala yang dikisahkan dalam cerita Murwakala sebagai sosok raksasa yang menakutkan dan suka mengejar manusia, dapat ditaklukkan oleh Dhalang Kandha Buwana. Cerita tersebut juga diperkuat dengan pengamatan pada upacara *Ruwatan* yang dilakukan secara masal oleh Lembaga Javanologi Yogyakarta pada hari Minggu Legi, 13 Desember 2015 di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta. Selain itu, bersama beberapa teman mencoba bermeditasi di *Cepuri* dan Pantai Parangkusumo saat tengah malam untuk introspeksi diri dan merasakan energi alam sekitar. Pemilihan *Cepuri* dan Pantai Parangkusumo sebagai tempat meditasi karena memiliki suasana tenang dan sangat alami. Fenomena dalam cerita murwakala di atas terkadang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak terlepas dari rasa ingin memiliki dan nafsu yang muncul dari dalam dirinya. Nafsu tersebut apabila tidak dikendalikan dengan baik

[3] Trisno Trisusilowati, 2009, *Murwakala Dalam Ruwatan Sukerta: Sebuah Kajian Sosiologi Teater* (dalam jurnal *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 5, No. 1), Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 125.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

akan menimbulkan sifat serakah. Ketika keserakahan tersebut menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain, maka diri tersebut berada dalam bahaya. Untuk itu, perlu disadari adanya pengendalian nafsu manusia untuk memperoleh keseimbangan dalam kehidupan. Interpretasi sosok Bathara Kala sebagai nafsu manusia dan dhalang Kandha Buwana sebagai diri manusia yang mengendalikan hawa nafsunya.

Masyarakat suku Jawa, khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipengaruhi Islam mempercayai bahwa keinginan-keinginan atau nafsu tersebut meliputi nafsu *mutmainah, amarah, supiah,* dan *lauamah*. Nafsu *mutmainah* merupakan nafsu yang mengajak manusia untuk tunduk pada kebaikan/kemurnian/kesucian. Anasir dari nafsu *mutmainah* ini adalah warna putih yang menyimbolkan kesucian. Nafsu *amarah* merupakan nafsu yang memicu manusia untuk meluapkan emosi. Warna merah adalah anasir dari nafsu *amarah*. Nafsu *supiah* adalah nafsu yang cenderung untuk mengejar kenikmatan psikis (kepuasan batin). Kenikmatan psikis bisa berupa narsis, sombong, berharap pujian, seks, dan sebagainya. Anasir nafsu *supiah* adalah warna kuning yang menyimbolkan kesenangan/keceriaan. Terakhir nafsu *lauamah* dengan anasir warna hitam adalah nafsu manusia untuk mendapatkan kepuasan biologis, seperti makan, minum, tidur, olahraga, dan sebagainya. [4]

[4] www.sabdalangit.wordpress.com/category/falsafah-jawa/sejatinya-guru-sejati/.Diunggah pada tanggal 14 September 2008, diunduh pada tanggal 17 Januari 2018.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat Kala yang berwujud empat nafsu manusia yang sejatinya bisa dikendalikan. Pengendalian empat nafsu tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Masyarakat Jawa menggunakan beberapa metode (*laku*) untuk mengendalikan keempat nafsu tersebut. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tentang bagaimana cara mengendalikan nafsu manusia dalam proses pembuatan koreografi. Ide penciptaan ini muncul ketika ada satu kesadaran pada diri dan introspeksi yang telah dilakukan. Terkadang seseorang memiliki nafsu yang berlebihan, hingga pada suatu saat nafsu itu tidak dapat dikendalikan dengan baik. Hal ini sangat menggelisahkan dan membawa kesadaran diri untuk merenungkan: "apa yang salah?" Manusia memiliki empat nafsu yang sudah melekat pada raganya. Akan tetapi, bagaimana cara untuk mengendalikan Kala dalam wujud empat nafsu manusia yang ada dalam diri manusia?

Berdasarkan pemahaman terhadap situasi diatas, sebagai makhluk hidup yang mempunyai daya cipta, rasa, dan karsa semestinya berupaya menemukan solusi untuk mewujudkan keselarasan, kedamaian, dan keselamatan dalam kehidupan.[5] Melalui introspeksi diri dan harapan untuk mencapai keseimbangan dalam menjalani kehidupan, maka tema pengendalian diri dianggap relevan untuk dimunculkan kembali pada saat ini. Untuk mengendalikan diri tersebut, koreografer menggunakan metode meditasi atau dalam bahasa Jawa Kuno disepadankan dengan kata *manekung*. *Manekung* berasal dari kata *tekung*

[5]Jiyu Wijayanti, 2006, *NrttaNirbhaya* (dalam jurnal *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian* Vol. 2 No. 1), Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 85.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang artinya tunduk.[6] Tujuan dari *manekung* yaitu untuk mencapai kesadaran, mencapai objek spiritual, menjadi manusia tercerahkan, dan dalam aktivitas keseharian untuk menjadi manusia yang penuh kearifan.[7] Tema ini diekspresikan ke bentuk koreografi kelompok dengan delapan penari yang terdiri dari empat penari putri dan empat penari putra dengan pijakan gerak esensi kualitas gerak lembut dan keras (*kendho* dan *kenceng*) pada tari klasik gaya Yogyakarta yang dikembangkan berdasarkan pengalaman ketubuhan koreografer. Pendekatan koreografi lingkungan juga diterapkan untuk lebih mengenali antar pendukung karya, ruang pertunjukan, dan properti tari yang akan digunakan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan

a) Melakukan penelitian terhadap pengendalian diri manusia melalui proses penciptaan karya tari.

b) Memberi wawasan kepada masyarakat tentang adanya Kala dalam diri manusia, yaitu empat nafsu yang selalu melekat pada diri manusia.

c) Menunjukkan kepada masyarakat bahwa Kala dapat ditaklukkan menggunakan metode olah rasa untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

[6] Achmad Chodjim, 2004, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hal. 171.

[7] Achmad Chodjim, 2004, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hal. 172.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

d) Menyadarkan kembali kepada masyarakat bahwa manusia perlu mengendalikan empat nafsunya untuk mewujudkan keseimbangan, keselarasan, kedamaian, dan keselamatan dalam menjalani hidup.

Manfaat Penciptaan

a) Memberi pengenalan dan pemahaman terhadap metode olah rasa kepada pendukung karya.
b) Memberi manfaat pemahaman kepada masyarakat dan pendukung karya tentang keberadaan Kala yang ada dalam dirinya.
c) Memberi tauladan kepada masyarakat dan pendukung karya tentang upaya mengendalikan nafsu yang muncul dari dalam dirinya.

D. Tinjauan Sumber

Sumber penciptaan merupakan acuan normatif untuk kepentingan suatu penciptaan karya seni. Sebagai sumber, tentu dipilih sumber-sumber yang terkait langsung atau tidak langsung dalam proses penciptaan. Berangkat dari pemahaman ini, maka beberapa sumber diambil sebagai sumber acuan.

Karya Pat Pinurba terinspirasi dari sosok Bathara Kala yang dapat ditaklukkan oleh Dhalang Kandha Buwana dalam cerita Murwakala. Sosok Bathara Kala yang dikisahkan sebagai sosok yang menyeramkan, arogan, dan suka mengejar manusia, ternyata memiliki sifat lembut ketika sudah berhadapan dengan Dhalang Kandha Buwana. Interpretasi terhadap cerita tersebut bahwa manusia memiliki nafsu yang sejatinya bisa dikendalikan untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang. Cerita Murwakala tersebut juga dituliskan dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

buku *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa,* yang disusun oleh Drs. R.S. Subalidinata, Dra. Sumarti Suprayitno, dan Drs. Anung Tedjo Wirawan, 1985. Pada bab V memaparkan mengenai cerita Murwakala dan upacara ritual *ruwatan* dari berbagai sumber. Buku ini memberi kontribusi yang sangat besar untuk menguatkan ide garap karya Pat Pinurba.

Kepercayaan masyarakat Jawa memiliki pemahaman bahwa keinginan-keinginan atau nafsu manusia meliputi nafsu *mutmainah, amarah, supiah,* dan *lauamah.* Apabila tidak dikendalikan dengan baik, maka empat nafsu tersebut bisa menjadi mala petaka bagi diri manusia tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendalian keempat nafsu tersebut dengan salah satu metode yang bagi masyarakat jawa dikenal dengan istilah *manekung* atau sepadan dengan kata meditasi. Hal ini disebutkan dalam buku *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, 2004, Achmad Chodjim. Buku ini menjadi sumber yang ditinjau untuk merangsang menciptakan karya tari dengan esensi *manekung* yang disebutkan dalam buku tersebut.

Inspirasi juga muncul dari karya-karya sebelumnya, yaitu karya tari Kala Takluk yang dipentaskan dalam rangka ujian akhir semester mata kuliah koreografi mandiri di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta pada hari Selasa, 19 Desember 2017. Karya Kala Takluk diciptakan oleh Oky Bima Reza Afrita mengekspresikan sosok Bathara Kala yang dikisahkan sebagai sosok yang menyeramkan, arogan, dan suka mengejar manusia, ternyata memiliki sifat lembut ketika sudah berhadapan dengan Dhalang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kandha Buwana. Pada akhirnya, Bathara Kala dapat ditaklukkan oleh Dhalang Kandha Buwana. Adegan yang dipertunjukkan pada karya Kala Takluk menjadi inspirasi untuk menciptakan karya Pat Pinurba yang berkonsentrasi pada pengendalian Kala yang ada dalam diri manusia dalam wujud empat nafsu manusia.

Pengendalian nafsu manusia sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan, penyelarasan, ataupun penyucian agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.[8] Hal ini disebutkan oleh Jiyu Wijayanti dalam *jurnal penciptaan dan pengkajian "Surya Seni" vol.2 no.1*, 2006 dengan judul karya Nrtta Nirbhaya. Karya tugas akhir penciptaan pascasarjana tersebut juga menjadi tinjauan untuk menciptakan karya tari Pat Pinurba. Karya tari Nrtta Nirbhaya mengekspresikan tentang perjalanan hidup manusia yang mengalami pasang surut dengan berbagai macam godaan nafsu dalam bentuk koreografi lingkungan yang dipentaskan di *petilasan* Ratu Boko. Berdasarkan karya Nrtta Nirbhaya, muncul inspirasi untuk mengekspresikan sebuah karya tari tentang pengendalian nafsu manusia yang berangkat dari objek cerita Murwakala dalam bentuk koreografi kelompok dengan ruang pentas *proscenium stage*. Oleh karena itu, karya Nrtta Nirbhaya menjadi salah satu sumber yang ditinjau untuk menunjukkan kebaruan dan orisinalitas karya Pat Pinurba.

Buku *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara* yang ditulis oleh Dr. Hendro Martono, MSn. juga menjadi tinjauan untuk menciptakan karya Pat Pinurba. Metode ritus

[8]Jiyu Wijayanti, 2006, *Nrtta Nirbhaya* (dalam jurnal *Surya Seni: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian* Vol. 2 No. 1), Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, hal. 85.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bimasuci yang mengadaptasi dari kisah *Bimasuci* saat mencari ilmu sejati dipinjam untuk menciptakan karya tari Pat Pinurba. Ritus *Bimasuci* adalah menjalani *laku* yang mengandung unsur psikologis dan spiritualis atau ritus individual.[9] Ritus ini digunakan untuk introspeksi diri, merangsang kreativitas, mengendalikan emosi, dan mengenali lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendekatan koreografi yang digunakan juga tercantum dalam buku ini, yaitu pendekatan koreografi sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan ritus ekspresi.

Sebuah koreografi apabila diturunkan dari asal katanya, semula hanya untuk memahami aspek-aspek kebentukan gerak tari yang bersifat kelompok saja. Dalam wacana ini koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya. Hal itu disebutkan dalam buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* oleh Prof. Y. Sumandiyo Hadi. Konsep bentuk, teknik, dan isi yang dipaparkan dalam buku tersebut menjadi tinjauan untuk menciptakan karya tari Pat Pinurba yang memperhatikan aspek bentuk sebagai pengertian koreografi yang nampak secara empirik struktur luarnya saja, aspek teknik sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses kreatif dalam berkarya, dan aspek isi yang melihat bentuk yang nampak secara empirik struktur luarnya senantiasa memiliki makna atau struktur dalamnya.[10]

[9] Hendro Martono, 2012, *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media, 45-46.

[10] Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 38 – 68.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta